



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Yasmin Andriyani¹, Fitria Sari², Patimah Azahra³

^{1, 2, 3} STIQ Rakha Amuntai

¹ yasminandriyani40@gmail.com, ² fitriasari1003@gmail.com

³ patimahazahra270305@gmail.com,

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 28 Maret 2026

Keywords

9 nilai anti korupsi, mahasiswa, civitas akademik, pendidikan anti korupsi, integritas.

nine anti corruption values, students, academic community, anti corruption education, integrity.

Korupsi merupakan persoalan serius yang membutuhkan penanganan komprehensif, tidak hanya melalui langkah hukum represif, tetapi juga melalui upaya preventif berupa pendidikan anti-korupsi. Penerapan pendidikan ini menjadi strategi penting dalam membangun generasi berintegritas, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Melalui integrasi sembilan nilai dasar anti-korupsi, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan, mahasiswa serta civitas akademik diharapkan mampu menumbuhkan budaya akademik yang bersih dan bermartabat. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dalam kehidupan kampus, hingga aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) untuk menggali konsep, pendekatan, serta strategi implementasi sembilan nilai anti-korupsi di lingkungan akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pribadi mahasiswa dan civitas akademik yang berkarakter anti-korupsi serta mampu menghadapi tantangan praktik korupsi dalam kehidupan nyata.

Corruption is a serious problem that requires comprehensive handling, not only through repressive legal measures but also through preventive efforts in the form of anti-corruption education. Implementing this education is a crucial strategy in building a generation of integrity, particularly in higher education. Through the integration of nine core anti-corruption values: honesty, caring, independence, discipline, responsibility, hard work, simplicity, courage, and justice, students and the academic community are expected to foster a clean and dignified academic culture. These values can be internalized through the curriculum, learning activities, campus life, and extracurricular activities. This study uses library research to explore the concepts, approaches, and strategies for implementing the nine anti-corruption values in the academic environment. The results are expected to make a tangible contribution to shaping students and the academic community with anti-corruption characters and the ability to face the challenges of corrupt practices in real life..

PENDAHULUAN

Pendidikan Anti Korupsi merupakan sebuah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perbuatan tercela, yaitu korupsi. Pendidikan ini berfungsi menumbuhkan kepedulian masyarakat agar lebih sadar akan bahaya serta konsekuensi yang ditimbulkan oleh praktik korupsi. Secara etimologis, kata korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus* yang berarti merugikan. Korupsi juga dapat dimaknai sebagai penyalahgunaan dana pemerintah untuk kepentingan pribadi.

Melihat banyaknya kasus korupsi di Indonesia, diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya sebatas memberikan hukuman berat kepada pelaku, tetapi juga melalui tindakan preventif. Tujuan utama pendidikan anti korupsi adalah menanamkan pemahaman tentang perilaku menyimpang sejak dini. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (3), yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan diri dan berlangsung sepanjang hayat.

Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus mampu menumbuhkan semangat antikorupsi pada generasi muda di seluruh tanah air. Korupsi sendiri sudah menjadi penyakit sosial di Indonesia. Perkembangannya yang cepat dan meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menuntut adanya strategi yang efektif untuk menanggulangnya.¹

Korupsi pada hakikatnya merupakan “parasit sosial” yang merusak tatanan pemerintahan serta menjadi hambatan utama bagi jalannya roda pemerintahan dan pembangunan. Dalam praktiknya, upaya pemberantasan korupsi sangat sulit dilakukan, bahkan hampir mustahil, karena pembuktiannya membutuhkan kejelasan yang kuat dan akurat. Selain itu, pendeteksiannya pun kerap terkendala oleh dasar hukum yang terbatas. Meski demikian, korupsi tetap menjadi ancaman tersembunyi yang harus diwaspadai baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan aparat penegak hukum, tetapi juga membutuhkan dukungan dunia pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini. Pendidikan sebagai sarana pembentukan generasi penerus bangsa memiliki potensi besar untuk menjadi media efektif dalam mencegah tumbuhnya budaya korupsi. Hasil dari penanaman nilai antikorupsi ini memang tidak bisa dirasakan secara instan, melainkan akan tampak ketika anak-anak

¹ Nestariana dan Ria, : “: Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Sekolah Dasar,” *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (t.t.): h.28-31.

yang dididik tersebut dewasa, mengambil peran dalam masyarakat, serta berada di institusi sosial untuk bersama-sama melawan budaya korupsi. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter antikorupsi sejak dini, baik melalui lembaga pendidikan maupun lingkungan sosial, diharapkan lahir generasi baru yang lebih baik dan bebas dari praktik korupsi.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta dokumen yang membahas pendidikan anti-korupsi dan implementasi sembilan nilai dasar anti-korupsi di lingkungan perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya terhadap fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Anti Korupsi

Proses pembiasaan nilai-nilai antikorupsi merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya praktik korupsi. Dalam pendidikan antikorupsi, penanaman nilai seperti kejujuran, kepedulian, kemandirian, tanggung jawab, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menuntut setiap individu untuk mampu mengendalikan diri, berkata jujur, dan konsisten bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Dalam kondisi apa pun, menghindari kebohongan menjadi prinsip utama yang harus dijaga, baik di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, sekolah, maupun tempat kerja.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merumuskan sembilan prinsip integritas sebagai pedoman dalam mencegah praktik korupsi. Setiap individu perlu menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.³

Penerapan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan bersikap disiplin, senantiasa jujur dalam ucapan maupun tindakan, serta siap mempertanggungjawabkan segala perbuatan. Menjauhi sikap berbohong, baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di sekolah,

² Ita Suryani, "Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi," *Jurnal Visi Komunikasi* 14, no. 2 (t.t.): h.285-301.

³ Arina Silviana dkk., *Pendidikan Anti Korupsi* (CV Gita lentera, 2025), h. 68-71.

merupakan wujud nyata dari upaya membangun karakter antikorupsi.⁴

Nilai-nilai anti-korupsi yang dibahas meliputi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Kesembilan nilai tersebut menjadi landasan penting dalam mendukung terlaksananya prinsip-prinsip anti-korupsi secara optimal.

1. Kejujuran

Kejujuran dapat diartikan sebagai hati yang bersih, tidak suka berdusta, dan tidak melakukan penipuan. Bagi mahasiswa, kejujuran adalah sifat yang sangat penting karena tanpa itu mereka tidak akan mendapatkan kepercayaan dalam kehidupan sosial. Kejujuran juga merupakan prinsip dasar untuk menjaga integritas diri. Untuk dapat menjadi pribadi yang jujur, seseorang harus mampu berbicara dengan jelas, tidak menipu, dan menghindari kebohongan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Dalam dunia kerja, kejujuran melindungi seseorang dari perilaku curang, sehingga sifat ini harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter.⁵

Menurut Sugono, kejujuran diartikan sebagai sikap tulus hati, tidak melakukan kebohongan, serta menjauhi tindakan curang. Nilai utama yang harus dimiliki adalah kejujuran. Dengan bersikap jujur, praktik korupsi dapat dicegah. Jujur merupakan sikap yang menunjukkan keselarasan antara pengetahuan, ucapan, dan tindakan. Artinya, seseorang yang jujur dapat dipercaya, tidak berbohong, serta tidak melakukan kecurangan.⁶

2. Disiplin

Disiplin adalah sikap, kebiasaan, dan tindakan yang senantiasa berorientasi pada kepatuhan terhadap peraturan, norma, maupun tata tertib yang berlaku. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan semata, melainkan juga mencerminkan adanya pengendalian diri, tanggung jawab, serta konsistensi individu dalam menjalankan kewajiban.

⁴ Hutari Puji Astuti dkk., *Pendidikan Anti-Korupsi Penulis* (CV Jejak, anggota IKAPI, 2025), h.68-69.

⁵ Anom Wahyu Asmorojati, "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia," *URECOL* 6, no. 1 (2017): 491-98.

⁶ Pendidikan Anti Korupsi Tim Penulis Buku, *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian, 2011), h.75.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, disiplin berperan penting dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kedisiplinan memungkinkan setiap individu untuk menghargai waktu, menaati kesepakatan, serta berperilaku sesuai dengan nilai yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, disiplin bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena berkontribusi langsung terhadap terciptanya keteraturan sosial.⁷

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, masyarakat, negara, maupun agama. Menurut Sugono, tanggung jawab berarti keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatu dan dapat dimintai pertanggungjawaban jika terjadi kesalahan.

Orang yang memiliki kesadaran sehat akan memahami bahwa tujuan hidupnya adalah melakukan kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain. Segala perbuatan dan aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt., masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan terhindar dari perilaku tercela dan perbuatan yang merugikan.⁸

4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan sebuah nilai yang mencerminkan usaha sungguh-sungguh dan konsisten dalam menyelesaikan tugas maupun tanggung jawab hingga tuntas. Sikap kerja keras tidak hanya berarti menyelesaikan pekerjaan tanpa mengenal lelah, tetapi juga menunjukkan ketekunan, pantang menyerah, dan komitmen tinggi terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Lebih dari sekadar menyelesaikan pekerjaan, kerja keras mengandung makna visi yang lebih besar, yakni memberikan manfaat dan kebaikan bagi diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Dengan kerja keras, seseorang tidak hanya mencapai hasil yang diharapkan, tetapi juga membangun karakter yang

⁷ Elvi Trinovani dkk., *Pendidikan Budaya Anti Korupsi (PBAK)* (PT Penerbit Qriset Indonesia, t.t.), h.38.

⁸ Puji Astuti dkk., *Pendidikan Anti-Korupsi Penulis*, h.76-77.

tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab.⁹

5. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah sikap hidup yang ditunjukkan melalui perilaku yang tidak berlebihan dalam segala hal, melainkan lebih berorientasi pada manfaat dan tujuan yang ingin dicapai. Seseorang yang memiliki karakter sederhana biasanya bersikap apa adanya, tidak berusaha menampilkan sesuatu di luar kemampuannya, serta tidak memaksakan diri dengan cara-cara yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. Orang dengan nilai kesederhanaan juga cenderung menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan, bukan untuk pamer atau mengikuti keinginan yang tidak penting. Dengan karakter tersebut, seseorang terhindar dari godaan untuk berbuat curang atau mengambil kesempatan yang merugikan orang lain, sebab ia telah terbiasa hidup sederhana, menerima keadaan dengan tulus, dan mensyukuri apa yang dimilikinya.¹⁰

6. Keberanian

Keberanian berasal dari kata berani, yang berarti memiliki keteguhan hati serta rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi bahaya maupun kesulitan. Menurut Sutrisno dan Sasongko, keberanian adalah sikap untuk memperjuangkan sesuatu yang diyakini benar. Seseorang yang berani akan tegas menyatakan bahwa yang benar tetaplah benar dan yang salah tetaplah salah. Sikap seperti ini menjadi kunci penting dalam menumbuhkan nilai-nilai antikorupsi.

Mengatakan kebenaran memang sering terasa pahit, tetapi hasil akhirnya manis karena melahirkan pribadi dan masyarakat yang jujur serta bermoral. Keberanian identik dengan keteguhan, keyakinan, semangat, fokus, pantang menyerah, percaya diri, dan tidak mudah takut.¹¹

7. Keadilan

Keadilan adalah memberi dan menerima sesuai dengan hak masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan tampak ketika kita tidak merugikan orang lain dengan mengambil sesuatu yang bukan milik kita. Orang

⁹ Silviana Nur Faizah dan Fuqih Rahmat Shaleh, "Penanaman Nilai Anti Korupsi Melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Mi Bustanut ThalabaH," *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (t.t.): hal.116-123.

¹⁰ Siswandari dkk., *Membumikan Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran* (PT. Nas Media Indonesia, t.t.), h.28.

¹¹ Sigit Tri Utomo, *Pendidikan Anti Korupsi berbasis Aswaja* (Bantul2, 2023), h.45.

yang menjunjung keadilan akan bekerja dengan penuh tanggung jawab sebelum menuntut haknya, serta berusaha bersikap bijak dan objektif dalam setiap keputusan. Ia tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan pribadi, melainkan menempatkan kepentingan bersama sebagai hal yang utama. Dengan begitu, nilai keadilan menjadi landasan untuk membangun sikap antikorupsi dalam diri setiap orang.¹²

8. Peduli

Menurut KBBI, bermakna mengindahkan, memperhatikan, atau mengabaikan sesuatu. Dengan kata lain, sikap peduli terlihat ketika seseorang mau memperhatikan keadaan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Misalnya, memperhatikan teman yang sedang sakit, memedulikan kebersihan ruang kelas, atau mengindahkan aturan sekolah agar suasana tetap tertib. Sikap peduli ini penting karena membuat kita lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan menjaga keharmonisan bersama.¹³

Rasa peduli dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap lingkungan sekitar maupun berbagai hal yang terjadi di dalamnya. Wujud sikap antikorupsi yang mencerminkan nilai kepedulian antara lain: (1) menunjukkan perhatian terhadap proses belajar mengajar, (2) peduli terhadap kondisi keluarga, sekolah, serta masyarakat.¹⁴

9. Mandiri

Kemandirian menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi permasalahan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Individu yang mandiri mampu mengatasi tantangan, membuat keputusan secara otonom, serta menunjukkan inisiatif, kreativitas, dan inovasi dengan tetap mempertimbangkan kondisi lingkungannya. Menurut Melyvita & Mochammad kemandirian mencakup keterampilan psikososial yang meliputi

¹² Gusti Kadek Sintia Dewi, "Mencegah dan Memberantas Potensi Adanya Korupsi Melalui Pemberian Pendidikan Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis, Prodi Ilmu Hukum Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 4 (2022): hal.123-132.

¹³ Sintia Dewi, "Mencegah dan Memberantas Potensi Adanya Korupsi Melalui Pemberian Pendidikan Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan," hal.31-50.

¹⁴ Nur Faizah dan Rahmat Shaleh, "Penanaman Nilai Anti Korupsi Melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Mi Bustanut Thalabah," hal.116-123.

kebebasan dalam bertindak, tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar, serta mampu mengatur kebutuhan diri sendiri.

Achmad & Supriyanto menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan serta mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak tanpa adanya ketergantungan emosional terhadap orang lain. Individu yang mandiri berani menentukan tujuan hidup yang diinginkan, mengarahkan aktivitasnya untuk mencapai tujuan tersebut, serta memiliki strategi dan perilaku yang efektif guna mewujudkan kehidupan yang dicita-citakan.¹⁵

B. Implementasi dalam Kehidupan Mahasiswa dan Civitas Akademik

Inovasi Pembelajaran Antikorupsi Berbasis Teknologi. Dalam era digital saat ini, penguatan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi dapat diintegrasikan dengan teknologi melalui media pembelajaran berbasis Smart Mobile Civic sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu. Aplikasi ini berfungsi sebagai media interaktif yang memungkinkan mahasiswa belajar nilai-nilai integritas dan kejujuran melalui simulasi, studi kasus, serta kuis berbasis proyek. Pemanfaatan media digital tersebut membuat pembelajaran lebih kontekstual, menyenangkan, dan mudah diakses. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai antikorupsi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam aktivitas akademik sehari-hari yang berbasis teknologi.

Pendidikan Integritas Sebagai Penguat Karakter Mahasiswa, selain penanaman sembilan nilai dasar antikorupsi, perguruan tinggi perlu mengembangkan pendidikan integritas sebagai bagian dari kurikulum resmi. Pendidikan integritas berfokus pada pembentukan moralitas, kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, dan keteladanan. Model ini efektif jika dilaksanakan secara kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan lembaga kampus melalui kegiatan seperti kuliah tematik, layanan masyarakat, serta program kampus merdeka. Dengan integrasi antara pendidikan nilai dan pendidikan integritas, mahasiswa tidak hanya memahami korupsi sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai persoalan etis yang harus ditolak secara sadar.

Peran Kolaboratif dalam Gerakan Antikorupsi Kampus, sejalan dengan kajian Witarsa, pendidikan antikorupsi akan optimal bila melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan kampus. Dosen berperan sebagai teladan dan motivator, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan, sementara pimpinan perguruan tinggi

bertanggung jawab menciptakan sistem akademik yang transparan dan akuntabel. Kolaborasi ini memperkuat budaya integritas di lingkungan pendidikan dan mendorong terwujudnya komunitas akademik bebas korupsi. Pembiasaan budaya akademik yang jujur, disiplin, dan sederhana kemudian dapat menyebar ke masyarakat luas sebagai wujud nyata pengabdian lulusan berintegritas.

1. Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat yang sangat penting bagi kehidupan mahasiswa, tanpa sifat jujur mahasiswa tidak akan dipercaya dalam kehidupan sosialnya. Nilai kejujuran dalam kehidupan kampus yang diwarnai dengan budaya akademik sangat-lah diperlukan. Nilai kejujuran ibaratnya seperti mata uang yang berlaku dimana-mana termasuk dalam kehidupan di kampus. Jika mahasiswa terbukti melakukan tindakan yang tidak jujur, baik pada lingkup akademik maupun sosial, maka selamanya orang lain akan selalu merasa ragu untuk mempercayai mahasiswa tersebut. Sebagai akibatnya mahasiswa akan selalu mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Hal ini juga akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain karena selalu merasa curiga terhadap mahasiswa tersebut yang terlihat selalu berbuat curang atau tidak jujur. Selain itu jika seorang mahasiswa pernah melakukan kecurangan ataupun kebohongan, akan sulit untuk dapat memperoleh kembali kepercayaan dari mahasiswa lainnya. Sebaliknya jika terbukti bahwa mahasiswa tersebut tidak pernah melakukan tindakan kecurangan maupun kebohongan maka mahasiswa tersebut tidak akan mengalami kesulitan yang disebabkan tindakan tercela tersebut. Prinsip kejujuran harus dapat dipegang teguh oleh setiap mahasiswa sejak masa-masa ini untuk memupuk dan membentuk karakter mulia di dalam setiap pribadi mahasiswa.¹⁶

2. Disiplin

¹⁵ Ratna Novita Punggeti dkk., *Pendidikan karakter anti korupsi* (Jawa Timur, 2024), h.15.

¹⁶ Ratna Novita Punggeti dan Miptah Parid, *Pendidikan karakter anti korupsi* (Basya Media Utama, 2024), h. 15.

Hidup disiplin bukan berarti harus mengikuti aturan ketat layaknya pola militer di barak. Bagi mahasiswa, disiplin berarti mampu mengatur dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyelesaikan berbagai tugas, baik yang berkaitan dengan akademik maupun aktivitas sosial di kampus. Dengan hidup disiplin, mahasiswa dapat meraih tujuan hidupnya secara lebih efisien. Selain itu, sikap disiplin juga menumbuhkan rasa percaya dari orang lain. Misalnya, orang tua akan lebih yakin melepas anaknya belajar di kota lain apabila anak tersebut terbiasa disiplin dibandingkan dengan yang tidak. Dalam konteks belajar, kedisiplinan menjadi penting agar mahasiswa memperoleh hasil yang maksimal.

Namun, dalam kenyataannya masih sering ditemui perilaku mahasiswa yang justru menghambat proses pembelajaran, seperti malas, sering tidak hadir kuliah, kurang motivasi, tidak mengerjakan tugas, atau melanggar tata tertib kampus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih kurang memiliki sikap disiplin.

Oleh karena itu, dosen berperan penting dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa, baik dalam belajar maupun dalam berperilaku di lingkungan kampus. Upaya mendisiplinkan mahasiswa perlu dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh hati dan perasaan mereka, yaitu melalui pendekatan penuh kasih sayang. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat belajar untuk mandiri.¹⁷

Saat ini, kebiasaan buruk mahasiswa terkadang berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang atau tindakan melawan hukum. Meski demikian, kenakalan mahasiswa masih bisa dianggap wajar jika hanya sebatas pencarian jati diri dan tidak merugikan orang lain. Dosen berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui keteladanan, sikap sabar, dan penuh pengertian. Disiplin yang ditekankan adalah disiplin diri (self-discipline) agar mahasiswa mampu mengatur dirinya sendiri.¹⁸

Dalam usaha tersebut, dosen dapat melakukan beberapa hal, antara lain:

- a. Membantu mahasiswa menyusun pola perilaku yang baik, seperti mengatur

¹⁷ Siswandari dan Susilaningsih, *Membumikan Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran* (PT. Nas Media Indonesia, 2023), h. 28.

¹⁸ Hayani Wulandari, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Anak Usia Dini," *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 31–50.

jadwal belajar atau mengerjakan tugas secara teratur.

- b. Menjadikan aturan akademik sebagai sarana penegakan disiplin dengan penerapan reward and punishment secara adil, transparan, dan segera.¹⁹

3. Tanggung Jawab

Mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab biasanya mampu menyelesaikan tugas dengan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki sikap tersebut. Hal ini karena mahasiswa yang bertanggung jawab akan mengerjakan tugas dengan sepenuh hati, menyadari bahwa jika tugas tidak diselesaikan dengan baik dapat memengaruhi citra dirinya di hadapan orang lain. Mahasiswa yang dapat mengemban tanggung jawab kecil dan melaksanakannya dengan baik juga berhak dipercaya memikul tanggung jawab yang lebih besar, misalnya dalam kepanitiaan kegiatan kampus. Sikap tanggung jawab ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran untuk menerima dan menyelesaikan segala konsekuensi dari perbuatannya, baik disengaja maupun tidak.

Adapun dalam lingkup civitas akademik, yang mencakup dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa, tanggung jawab tercermin melalui kerja sama yang harmonis. Dosen bertanggung jawab memberikan bimbingan, pendidikan, dan teladan yang baik; mahasiswa bertanggung jawab menimba ilmu dan mengembangkan diri; sedangkan tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam mendukung kelancaran proses akademik. Dengan demikian, tanggung jawab menjadi pilar penting dalam membangun lingkungan kampus yang baik, bermanfaat, dan dapat dipercaya.²⁰

4. Kerja Keras

Implementasi kerja keras dalam diri mahasiswa tidak hanya terlihat pada tugas akademik, tetapi juga pada kegiatan non-akademik. Misalnya dalam kegiatan organisasi atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), mahasiswa yang rutin berlatih atau aktif berkontribusi akan memahami bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan disiplin, kesabaran, serta semangat memperbaiki diri. Dengan demikian, mereka belajar

¹⁹ Tim Penulis Buku, *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, h.77-78.

²⁰ Siti Uswatun Hasanah, "Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (JPKN)*, IKIP PGRI Pontianak 2, no. 1 (t.t.): hal.1-13.

bahwa jalan pintas atau cara curang tidak akan pernah menghasilkan prestasi yang bermakna. Dosen berperan penting dalam memberikan teladan nyata, seperti konsisten dalam membimbing serta memotivasi mahasiswa agar menghargai setiap proses belajar. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa kerja keras adalah modal utama dalam meraih keberhasilan, baik di bangku kuliah maupun dalam kehidupan setelah lulus.

Selain itu, kerja keras juga erat kaitannya dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Mahasiswa yang terbiasa bekerja keras akan lebih mampu menahan diri dari sikap malas maupun tindakan yang tidak benar, seperti plagiarisme, titip absen, atau mengumpulkan tugas yang bukan hasil usaha sendiri. Dosen dapat menekankan bahwa kejujuran adalah pasangan dari kerja keras, sehingga keduanya harus berjalan beriringan. Dengan membiasakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, menyelesaikan penelitian, serta menghadapi ujian tanpa kecurangan, mereka akan terbentuk menjadi pribadi yang mandiri, tahan uji, serta siap menghadapi persaingan global. Pada akhirnya, kerja keras yang ditanamkan sejak di perguruan tinggi akan menjadi bekal berharga bagi mahasiswa dalam memasuki dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.²¹

5. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam kehidupan seorang siswa tercermin dari sikap tidak berlebihan, terutama dalam membangun pola pikir untuk menjauhi perilaku boros. Siswa yang menerapkan hidup sederhana juga dapat menjadi teladan dengan mendorong teman-temannya agar tidak berlebih-lebihan dalam berbagai hal. Contohnya, dalam hal berpakaian, siswa dianjurkan mengenakan pakaian yang wajar sesuai aturan sekolah tanpa harus menunjukkan pakaian mahal atau mengenakan perhiasan. Dengan penerapan sikap sederhana tersebut, diharapkan lingkungan sekolah dapat terbentuk dalam suasana yang harmonis, penuh rasa keakraban, serta menumbuhkan kebersamaan di antara para siswa.

Implementasi di tingkat perguruan tinggi, dosen juga berperan penting dalam menanamkan nilai kesederhanaan kepada mahasiswa. Hal ini dapat

²¹ Nurindah Bau, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 3, no. 1 (t.t.): hal.76-79.

diwujudkan dengan memberi contoh melalui gaya hidup yang tidak berlebihan, menggunakan fasilitas kampus secara bijak, serta menekankan pentingnya memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Dosen dapat memberikan arahan agar mahasiswa tidak terjebak dalam budaya konsumtif, misalnya dengan tidak berlomba-lomba menunjukkan gaya hidup mewah, serta lebih mengutamakan etika, integritas, dan kualitas akademik. Dengan begitu, nilai kesederhanaan dapat membentuk budaya akademik yang sehat, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan kampus.²²

6. Keberanian

Mahasiswa harus tetap teguh pada tujuan yang ingin dicapai, meski terkadang diberi tugas-tugas yang berat. Tantangan memang bisa terasa sulit, tetapi banyak hambatan sebenarnya dapat dilalui ketika ada keyakinan dan rasa percaya diri. Keberanian inilah yang menjadi bekal penting menuju kesuksesan, dan semakin kuat keyakinan seorang mahasiswa, semakin matang pula keberaniannya.

Untuk bisa mempertahankan keyakinan dan pendirian, mahasiswa perlu membiasakan diri mempertimbangkan berbagai persoalan dengan matang. Pengetahuan yang baik akan melahirkan rasa percaya diri, sebab saat seseorang memahami masalah yang ia hadapi, ia juga akan lebih mampu mengendalikan dirinya. Dalam kondisi apa pun, sering kali mahasiswa dituntut untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Karena itu, waktu untuk merenung dalam suasana tenang tanpa gangguan menjadi kesempatan berharga agar bisa melahirkan penilaian yang bijak.

Rasa percaya diri perlu dipelihara secara konsisten karena sifat ini akan memperkuat karakter positif lainnya. Kepercayaan diri akan tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara mahasiswa bertindak sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengenali perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Pemahaman tentang diri sendiri harus sejalan dengan pemahaman tentang lingkungan, sebab kehidupan kampus adalah ruang interaksi dengan banyak orang. Dari lingkungan itu, mahasiswa akan mendapat dorongan

²² Bau, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo," hal.79-96.

keaktivitas dan inovasi yang mampu menambah nilai dan pengalaman berharga sepanjang masa kuliah.²³

7. Keadilan

Dalam kehidupan mahasiswa, implementasi keadilan dapat diwujudkan dengan cara bersikap objektif, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi aturan yang berlaku di kampus. Misalnya, mahasiswa harus mengerjakan tugas berdasarkan usaha sendiri tanpa merugikan orang lain melalui tindakan plagiarisme atau titip absen.

Selain itu, keadilan juga menuntut mahasiswa untuk menempatkan kewajiban sebelum menuntut hak. Dalam konteks akademik, mahasiswa harus menyelesaikan kewajibannya mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan menghormati dosen, sebelum menuntut hak memperoleh nilai atau fasilitas pendidikan. Dosen sebagai civitas akademik juga berperan penting dengan memberikan penilaian yang transparan, adil, dan tidak memihak, sehingga tercipta iklim akademik yang sehat.

Dengan penerapan nilai keadilan ini, kehidupan kampus dapat terhindar dari praktik tidak jujur, penyalahgunaan wewenang, maupun bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya. Keadilan yang terjaga akan menumbuhkan kepercayaan, rasa aman, serta integritas bersama dalam membangun budaya akademik antikorupsi.²⁴

8. Kepedulian

Sebagai generasi calon pemimpin, mahasiswa dituntut memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Rasa kepedulian ini perlu ditanamkan sejak berada di bangku kuliah. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan sikap peduli pada mahasiswa sebagai peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa harus memiliki kepedulian terhadap proses pembelajaran di kampus, terhadap pengelolaan sumber daya yang ada agar berjalan efektif dan efisien, serta terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan kampus. Tidak hanya itu, mahasiswa juga diharapkan peduli pada lingkungan luar

²³ Uswatun Hasanah, "Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi," hal.1-13.

²⁴ Gusti Kadek Sintia Dewi, "Mencegah dan Memberantas Potensi Adanya Korupsi Melalui Pemberian Pendidikan Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis, Prodi Ilmu Hukum Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 2 (2022): 123–32.

kampus, kiprah para alumni, hingga kualitas karya ilmiah yang dihasilkan perguruan tinggi.²⁵

Salah satu bentuk nyata dari kepedulian tersebut adalah menjadikan kampus sebagai “rumah kedua” bagi mahasiswa. Kampus harus menjadi ruang untuk berkarya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, tanpa adanya batasan yang menghambat kreativitas. Dengan diberikannya ruang untuk mengembangkan potensi, mahasiswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh melalui berbagai aktivitas kampus. Aktivitas ini juga mendorong interaksi antar mahasiswa, sehingga tercipta hubungan saling mengenal dan belajar yang lebih mendalam. Hal ini tentu akan sangat bermanfaat bagi pengembangan karier serta reputasi mahasiswa di masa depan.

Selain itu, kepedulian dapat diwujudkan melalui kegiatan penggalangan dana untuk membantu mahasiswa yang membutuhkan biaya pendidikan. Kegiatan ini bukan hanya meringankan beban teman sejawat, tetapi juga mempererat ikatan kebersamaan. Upaya lainnya adalah dengan memperluas akses mahasiswa terhadap dosen di luar jam perkuliahan melalui pemanfaatan internet, serta meningkatkan peran dosen sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak. Hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen akan menumbuhkan nilai kepedulian yang lebih kuat.²⁶

Bentuk pengembangan lain dapat dilakukan melalui kelas kecil, sehingga perhatian dan pendampingan lebih intensif bisa diberikan. Dengan cara ini, bukan hanya relasi mahasiswa-dosen yang terjalin positif, tetapi juga interaksi antarmahasiswa semakin erat. Di dalam suasana tersebut, mahasiswa dapat saling memberikan bimbingan, perhatian, serta perbaikan berkelanjutan. Akhirnya, kondisi ini akan mendukung terciptanya kesempatan belajar yang lebih optimal bagi setiap mahasiswa.²⁷

9. Mandiri

Kemandirian bagi mahasiswa dapat dimaknai sebagai proses pendewasaan

²⁵ Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi, *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian Tahun, 2011), h. 75-78.

²⁶ Elvi Trinovani dan Mimin Kusmiyati, *Pendidikan Budaya Anti Korupsi (PBAK)* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), h. 38.

²⁷ Tim Penulis Buku, *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, h.76.

diri, yaitu dengan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun tanggung jawabnya. Hal ini sangat penting untuk masa depan, sebab mahasiswa perlu mampu mengatur kehidupannya sendiri sekaligus orang-orang yang kelak berada di bawah tanggung jawabnya. Seseorang yang tidak bisa mengelola dirinya tentu akan sulit mengatur orang lain.

Dengan sikap mandiri, mahasiswa dituntut untuk menunaikan kewajibannya melalui usaha sendiri, bukan bergantung pada pihak lain. Nilai antikorupsi yang mencerminkan kemandirian antara lain: menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain, mampu mengendalikan diri agar tugas selesai tepat waktu, bisa menata diri sebelum menata orang lain, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan maupun kesulitan.²⁸

KESIMPULAN

Nilai-nilai Anti Korupsi merupakan prinsip dasar yang harus ditanamkan sejak dini hingga di bangku perguruan tinggi. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, peduli, dan sederhana menjadi fondasi penting agar mahasiswa serta civitas akademik mampu menghindari perilaku menyimpang. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari.

Dalam kehidupan mahasiswa, implementasi nilai anti korupsi dapat terlihat dari cara mereka belajar, mengerjakan tugas, serta menjalankan aktivitas kampus dengan penuh integritas. Menghindari plagiarisme, tidak titip absen, menyelesaikan penelitian dengan jujur, hingga aktif berkontribusi dalam organisasi adalah bentuk nyata penerapan nilai tersebut. Civitas akademik, termasuk dosen dan tenaga kependidikan, juga memegang peran penting sebagai teladan yang mengarahkan mahasiswa agar tetap berada pada jalur yang benar.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai anti korupsi di lingkungan kampus akan membentuk budaya akademik yang sehat, bersih, dan berintegritas. Mahasiswa yang terbiasa menjunjung tinggi nilai tersebut akan tumbuh menjadi generasi yang mandiri, tangguh, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa. Pada akhirnya, pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menjadi agen perubahan dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.

²⁸ *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi* (t.t.), h.77.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom Wahyu Asmorojati. "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia." *URECOL* 6, no. 1 (2017): 491–98.
- Arina Silviana, Ahmad Ridha Jafar, Ayu Putriyana, Hasjad, dan Mawarni Fatma. *Pendidikan Anti Korupsi*. CV Gita lentera, 2025.
- Bau, Nurindah. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 3, no. 1 (t.t.).
- Elvi Trinovani dan Mimin Kusmiyati. *Pendidikan Budaya Anti Korupsi (PBAK)*. PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Gusti Kadek Sintia Dewi. "Mencegah dan Memberantas Potensi Adanya Korupsi Melalui Pemberian Pendidikan Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis, Prodi Ilmu Hukum Universitas Pendidikan Ganesha* 4, no. 2 (2022): 123–32.
- Hayani Wulandari. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Anak Usia Dini." *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 31–50.
- Nestariana, dan Ria. : "Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (t.t.).
- Novita Punggeti, Ratna, Miptah Parid, M.Pd, dan Dasep Supriatna. *Pendidikan karakter anti korupsi*. Jawa Timur, 2024.
- Nur Faizah, Silviana, dan Fuquh Rahmat Shaleh. "Penanaman Nilai Anti Korupsi Melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Mi Bustanut Thalabah." *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (t.t.).
- Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. t.t.
- Puji Astuti, Hutari, Wahyu Rima Agustin, Kismanto Joko, dan Galih Priambodo. *Pendidikan Anti-Korupsi Penulis*. CV Jejak, anggota IKAPI, 2025.
- Ratna Novita Punggeti dan Miptah Parid. *Pendidikan karakter anti korupsi*. Basya Media Utama, 2024.

Sintia Dewi, Gusti Kadek. "Mencegah dan Memberantas Potensi Adanya Korupsi Melalui Pemberian Pendidikan Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis, Prodi Ilmu Hukum Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 4 (2022).

Siswandari dan Susilaningsih. *Membumikan Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran*. PT. Nas Media Indonesia, 2023.

Siswandari, Susilaningsih, dan Binti Muchsini. *Membumikan Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran*. PT. Nas Media Indonesia, t.t.

Suryani, Ita. "Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi." *Jurnal Visi Komunikasi* 14, no. 2 (t.t.).

Tim Penulis Buku, Pendidikan Anti Korupsi. *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian, 2011.

Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi. *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian Tahun, 2011.

Tri Utomo, Sigit. *Pendidikan Anti Korupsi berbasis Aswaja*. Bantul2, 2023. Trinovani, Elvi, Mimin Kusmiyati, dan Fotuho Waruwu. *Pendidikan Budaya Anti Korupsi (PBAK)*. PT Penerbit Qriset Indonesia, t.t.

Uswatun Hasanah, Siti. "Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (JPKN), IKIP PGRI Pontianak* 2, no. 1 (t.t.).